



## MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA MARGOREJO

Sugeng<sup>1</sup>, Agus Subandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAB Negeri Sriwijaya, <sup>2</sup>STAB Negeri Raden Wijaya

<sup>1</sup>[soalsugeng@gmail.com](mailto:soalsugeng@gmail.com), <sup>2</sup>[uppalasubandi@gmail.com](mailto:uppalasubandi@gmail.com)

**Riwayat Artikel:**

Diterima: 05 Maret 2023

Direvisi: 02 Juni 2023

Diterbitkan: 31 Juli 2023

**Doi:** 10.53565/abip.v9i1.709

### Abstract

*Diversity is a phenomenon that cannot be avoided. This diversity on the one hand can be a privilege, but on the other hand it can also be a potential source of conflict in society. Religious moderation is a balanced religious attitude between one's own religious practice and respect for other people's religious practices. The existence of religious diversity is not an obstacle to the realization of a harmonious and peaceful community life in Margorejo Village. This qualitative descriptive research aims to describe religious moderation in Margorejo Village. The existence of religious moderation is reflected in the realization of inter-religious tolerance in Margorejo Village. Inter-religious harmony in Margorejo Village has become a hereditary tradition that continues to be passed down to the current generation to raise public awareness and acceptance of the existence of religious differences in the midst of social life. The realization of religious moderation in Margorejo Village is inseparable from the synergy of the village government, religious leaders, and the community, especially interfaith youth in trying to maintain and strengthen religious moderation.*

**Keywords:** Religion Moderation, Tolerance

### Abstrak

Keberagaman merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Keberagaman ini di satu sisi dapat menjadi keistimewaan, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber potensi terjadinya konflik di masyarakat. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain. Adanya keberagaman agama tidak menjadi kendala bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai di Desa Margorejo. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan moderasi beragama di Desa Margorejo. Adanya moderasi beragama tercermin dari terwujudnya toleransi antar umat beragama di Desa Margorejo. Kerukunan antar umat beragama di Desa Margorejo menjadi tradisi turun-temurun yang terus diwariskan sampai dengan generasi yang ada saat ini hingga memunculkan kesadaran dan penerimaan masyarakat akan adanya perbedaan agama di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Terwujudnya moderasi beragama di Desa Margorejo tidak terlepas dari adanya sinergitas pemerintah desa, para tokoh agama, dan masyarakat khususnya para pemuda lintas agama dalam berupaya untuk menjaga dan memperkuat moderasi beragama.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Toleransi

## PENDAHULUAN

Keberagaman atau pluralitas merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Di Indonesia, fakta mengenai kemajemukan ras, agama, dan budaya menjadi keadaan yang tidak dapat disingkirkan dan akan selalu melekat. Keberagaman ini di satu sisi dapat menjadi keistimewaan, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber potensi terjadinya konflik di masyarakat. Salah satu konflik yang sering terjadi akibat perbedaan ini adalah konflik keagamaan (Rahman & Noor, 2020). Terkait konflik keagamaan di Indonesia, Setara Institute merilis data adanya tindakan intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) yang dilakukan oleh aktor non-negara. Data tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2021 terdapat 62 tindakan intoleransi, 27 kasus ujaran kebencian, 20 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 15 kasus pelaporan penodaan agama, 13 kasus penolakan kegiatan, 12 kasus penyerangan, dan 10 kasus perusakan tempat ibadah (Setara Institute, 2022).

Di era kemajuan teknologi komunikasi saat ini, mudah sekali ditemukan adanya penyebaran ujaran kebencian dengan latar belakang isu agama. Maraknya penyebaran paham radikal dan berita bohong di media sosial seperti saat ini menjadi ancaman serius bagi kerukunan hidup beragama. Media sosial ditengarai menjadi sarana penyebaran paham intoleran yang menjadikan masyarakat sebagai aktor sekaligus target dalam waktu bersamaan (Burhanuddin et al., 2021). Konflik bernuansa agama salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku eksklusif dari umat beragama. Perilaku ini terkait dengan *truth claim* dan *salvation claim* yang pada gilirannya dapat mengambil bentuk-bentuk tindakan agresif dan demonstratif sehingga akan sangat membahayakan masa depan umat beragama sendiri termasuk juga bangsa (Ruslan, 2020).

Usaha mewujudkan toleransi serta sikap moderat di tengah masyarakat yang plural sangatlah perlu untuk mengatasi masalah konflik yang dilatarbelakangi budaya dan agama (Zamroji et al., 2021). Sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Di dalam agama Buddha, cara pandang, sikap, dan perilaku moderat dimaknai sebagai "jalan tengah". Jalan tengah adalah jalan yang tidak ekstrem, seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, pas, moderat (Paramita, 2021).

Toleransi menjadi fondasi terpenting dalam mewujudkan moderasi beragama. Toleransi dalam bidang agama menunjuk pada sikap menghargai perbedaan dan memberi ruang bagi setiap orang untuk memilih dan memiliki keyakinan keagamaan. Toleransi menekankan sikap tidak mengganggu hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya yang berbeda dari keyakinan orang lain (Massoweang, 2021). Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak (Fitriani, 2020). Di dalam *Aṅguttara Nikāya, Dutiyasāraṇīyasutta*, Buddha mengajarkan 6 (enam) prinsip kerukunan yang bertujuan agar terwujud saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. Keenam prinsip itu adalah 1) mempertahankan tindakan cinta kasih melalui jasmani terhadap teman-temannya baik secara terbuka maupun secara pribadi; 2) mempertahankan tindakan cinta kasih melalui ucapan terhadap teman-temannya baik secara terbuka maupun secara pribadi; 3)

mempertahankan tindakan cinta kasih melalui pikiran terhadap teman-temannya baik secara terbuka maupun secara pribadi: 4) berbagi tanpa merasa enggan segala perolehan yang baik yang diperoleh dengan baik; 5) berdiam baik secara terbuka maupun secara pribadi dengan memiliki perilaku bermoral; dan 6) mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan (Anggara, 2015).

Terwujudnya masyarakat yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang moderat dalam beragama menjadi bagian penting dari tugas dan peran pemerintah dan tokoh agama. Tokoh agama menjadi jembatan strategis bagi umat untuk menggerakkan moderasi beragama, baik dalam keyakinan dan pemahaman keagamaan maupun tindakan konkret dalam melakukan pencegahan, mediasi, dan penyelesaian konflik antar umat beragama. Moderasi beragama menjadi sangat penting diimplementasikan dalam pemerintahan, karena dengan mengamalkan konsep moderasi beragama dipemerintahan pada hakikatnya dapat membangun suatu kondisi yang harmonis antar umat beragama, sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan masyarakat akan tetap terjalin secara damai dan tentram tanpa perselisihan antar-agama (Rahmaini et al., 2021). Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para tokoh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian (Akhmadi, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan gambaran mengenai kerukunan dan keharmonisan umat beragama di Desa Margorejo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran. Di Desa Margorejo terdapat empat komunitas umat beragama yang hidup berdampingan. Komunitas yang dimaksud yaitu umat Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha. Dari 16 desa yang ada di Kecamatan Tegineneng. Desa Margorejo merupakan satu-satunya desa yang memiliki empat jenis tempat peribadatan yaitu 4 masjid, 2 wihara, 1 gereja Katolik, dan 1 gereja Kristen Protestan. Kondisi seperti ini tentunya sangat memungkinkan untuk terjadinya konflik yang dilatarbelakangi isu keagamaan. Namun, fakta yang ada di lapangan justru berbanding terbalik.

Fenomena menarik lainnya terlihat ketika menjelang perayaan hari raya keagamaan. Pada saat menjelang perayaan hari raya Waisak, umat Buddha mengadakan acara syukuran (masyarakat menyebutnya kenduri) dengan mengundang umat agama lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan di wihara ataupun rumah tokoh agama Buddha. Tradisi ini juga dilakukan oleh umat Islam menjelang hari raya Idul Fitri dan umat Kristen menjelang hari raya Natal. Pada saat perayaan hari raya keagamaan, umat beragama lain datang berkunjung ke rumah-rumah umat yang sedang merayakan hari raya agamanya untuk mengucapkan selamat. Tradisi ini dilakukan secara bergantian sebagai bentuk penghormatan kepada pemeluk agama lain.

Gambaran kondisi kehidupan masyarakat di Desa Margorejo yang rukun dan damai ini tentunya sangat menarik untuk digali lebih mendalam guna mendapatkan informasi tentang bagaimana moderasi beragama di Desa Margorejo, apa saja faktor yang mempengaruhi, dan bagaimana upaya untuk menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo?

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaknai sebagai metode yang sifatnya menggambarkan keadaan data secara apa adanya, tidak ada campur tangan peneliti yang berupa pengurangan atau penambahan data, bukan berarti tanpa interpretasi, hal itu hanya dilakukan ketika analisis data (Saebani, 2018). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Lokasi utama penelitian ini di Desa Margorejo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran. Informan dari penelitian ini adalah pemerintah desa (khususnya Kepala Desa Margorejo), para tokoh agama, dan masyarakat khususnya dari pemuda lintas agama. Informan dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan tujuan penelitian, khususnya adalah informan yang direkomendasikan oleh Kepala Desa Margorejo kepada peneliti. Objek dari penelitian ini adalah gambaran moderasi beragama dari perspektif toleransi antar umat beragama di Desa Margorejo. Mendeskripsikan berbagai faktor yang mempengaruhi dan upaya menjaga serta memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi yakni dengan mengamati secara langsung kehidupan sosial-keagamaan masyarakat untuk mendapatkan gambaran adanya moderasi beragama di Desa Margorejo. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) secara terstruktur terhadap informan yang sebelumnya telah dipilih melalui teknik sampling. Informan di dalam penelitian ini adalah kepala desa, para tokoh agama, dan masyarakat khususnya dari pemuda lintas agama di Desa Margorejo. Sebagai data pelengkap dilakukan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data.

Triangulasi di dalam penelitian ini akan dilaksanakan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan untuk melihat kecocokan data hasil wawancara yang diperoleh dari para informan, informasi yang diberikan oleh kepala desa, para tokoh agama, dan masyarakat khususnya pemuda lintas agama. Triangulasi metode di dalam penelitian ini dilaksanakan untuk melihat kecocokan data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi. Proses analisis data kualitatif di dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Margorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Pesawaran dengan luas wilayah 625 ha, yang terbagi menjadi tanah persawahan seluas 208,5 ha, tanah ladang 80 ha, dan tanah perkebunan seluas 20 ha. Desa ini terletak kurang lebih 8 km dari Kecamatan Tegineneng. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gerning Kecamatan Tegineneng, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Watuagung Kecamatan Kalirejo, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sinarjati Kecamatan Tegineneng, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo. Berdasarkan hasil laporan BPS Kabupaten Pesawaran Tahun 2021, diketahui jumlah penduduk Desa Margorejo mencapai 4.385 jiwa (BPS Kabupaten Pesawaran/BPS-Statistics Pesawaran Regency, 2021). Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Margorejo, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, disusul Katolik, Buddha, dan Kristen

Protestan. Untuk melaksanakan kegiatan peribadatan didukung dengan adanya fasilitas tempat ibadah yang cukup memadai (BPS Kabupaten Pesawaran/BPS-Statistics Pesawaran Regency, 2021).

**Tabel 1. Sarana peribadatan di Desa Margorejo**

Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
Masjid	4	Baik (terpakai)
Mushola	14	Baik (terpakai)
Gereja Kristen Protestan	1	Baik (terpakai)
Gereja Katolik	1	Baik (terpakai)
Wihara	2	Baik (terpakai)

### ***Moderasi Beragama di Desa Margorejo***

Masyarakat Desa Margorejo hidup di tengah-tengah keberagaman agama. Mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, tetapi mereka dapat hidup rukun dan berdampingan dengan umat lainnya. Moderasi beragama di Desa Margorejo terlihat dari adanya toleransi diantara umat beragama. Wujud toleransi antar umat beragama tercermin dari adanya kegiatan kunjungan pada waktu hari raya (anjangsana), pengamanan pelaksanaan ibadah hari raya, dan kenduri hari raya.

Pada waktu perayaan hari raya, masyarakat di Desa Margorejo saling mengadakan kunjungan ke rumah secara bergantian. Pada waktu umat Katolik dan Kristen Protestan merayakan hari raya Natal, umat Islam dan Buddha datang berkunjung untuk memberikan ucapan selamat Natal dan tahun baru. Begitu sebaliknya pada saat umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Buddha, Katolik, dan Kristen Protestan datang berkunjung untuk memberikan ucapan selamat Idul Fitri dan saling meminta maaf. Hal ini juga terjadi pada saat umat Buddha merayakan hari raya Waisak, umat Islam, Katolik, dan Kristen Protestan datang berkunjung ke rumah umat Buddha untuk memberikan ucapan selamat Waisak. Umat yang sedang merayakan hari raya umumnya mengadakan "open house" dengan menyiapkan makanan, kue-kue, dan minuman untuk menjamu tamu yang datang berkunjung. Kegiatan seperti ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi kerukunan antar umat beragama.



**Gambar 1. Kunjungan (anjangsana) pada saat hari raya Natal**



Wujud toleransi antar umat beragama juga tercermin dari adanya pengamanan pada waktu pelaksanaan ibadah perayaan hari raya. Contohnya pada waktu umat Katolik merayakan ibadah Natal di Gereja Santa Maria Dusun Muntilan. Kepala desa bersama dengan babinsa, bhabinkamtibmas, dan perwakilan dari polsek hadir untuk memastikan bahwa pelaksanaan ibadah Natal berjalan dengan aman. Selain itu juga hadir untuk memberikan bantuan pengamanan dari para pemuda lintas agama yang tergabung dalam Forum Islam, Katolik, Kristen, dan Buddha (Forum IKKB). Para pemuda dari lintas agama ini memberikan bantuan parkir dan pengamanan lainnya. Hal serupa juga dilakukan pada saat umat Islam mengadakan ibadah sholat Idul Fitri di masjid dan ketika umat Buddha melaksanakan puja bakti Waisak di wihara.



**Gambar 2. Pengamanan ibadah hari raya Natal**

Bentuk adanya toleransi antar umat beragama juga terlihat pada saat diadakannya acara kenduri hari raya. Kenduri merupakan tradisi masyarakat yang sedang mengadakan doa keselamatan ataupun syukuran. Jadi, setiap malam menjelang perayaan hari raya keagamaan selalu diadakan acara kenduri dalam rangka untuk doa keselamatan dan syukuran menjelang perayaan hari raya. Contohnya pada waktu malam perayaan Natal, umat Katolik mengadakan acara kenduri dengan mengundang seluruh warga sekitar dengan tidak membedakan perbedaan agama. Sebelum acara pembagian makanan, kegiatan ini diawali dengan sambutan dari pihak penyelenggara acara (tokoh agama Katolik), dilanjutkan dengan sambutan dan penjelasan terkait acara kenduri dari tokoh agama Islam, dan setelah itu baru doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Katolik dan diakhiri dengan acara pembagian makan untuk dibawa pulang oleh setiap orang yang datang.



**Gambar 3. Kenduri hari raya Natal**

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama di Desa Margorejo***

Terwujudnya moderasi beragama di Desa Margorejo dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kehidupan yang rukun dan damai, tradisi hidup rukun yang turun-temurun dilakukan masyarakat, dan adanya sinergitas antara pemerintah desa, tokoh agama, dan pemuda lintas agama. Sedangkan faktor yang mengancam terwujudnya moderasi beragama adalah maraknya isu agama ataupun adanya penyebaran paham radikalisme di media sosial.

Terwujudnya moderasi beragama masyarakat di Desa Margorejo tidak terlepas dari adanya kesadaran dari masyarakat akan arti pentingnya kerukunan dan penerimaan akan adanya keberagaman. Kesadaran ini menjadikan masyarakat dapat hidup secara berdampingan. Menjadikan aspek keyakinan sebagai hal yang bersifat pribadi sedangkan hubungan sosial kemasyarakatan menjadi kebutuhan bersama.

Kerukunan hidup beragama sudah menjadi tradisi turun-temurun masyarakat di Desa Margorejo. Sampai saat ini kerukunan ini tetap terjalin dan terjaga dengan baik karena dari orang tua memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak mereka bagaimana cara menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Orang tua mengajak keluarga mereka pada saat berkunjung ke rumah umat pada waktu perayaan hari raya. Hal ini tentunya memberikan pengalaman secara langsung kepada generasi yang ada.

Terkait dengan maraknya penyebaran isu agama ataupun adanya penyebaran berita bohong di media sosial yang menjadi salah satu ancaman bagi eksistensi dari kerukunan beragama di Desa Margorejo. Hal ini sudah menjadi konsentrasi para pemuda khususnya yang tergabung di dalam Forum Islam, Katolik, Kristen, dan Buddha (Forum IKKB). Hal seperti ini awalnya yang mendorong para pemuda lintas agama untuk membentuk suatu wadah komunikasi untuk mengantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terkait adanya gesekan agama.

### ***Upaya Menjaga dan Memperkuat Moderasi Beragama di Desa Margorejo***

#### ***Upaya Pemerintah Desa***

Upaya pemerintah desa dalam rangka untuk menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo antara lain dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan FKUB Kabupaten Pesawaran, menjalin sinergitas dengan tokoh agama dan pemuda lintas agama yang tergabung dalam Forum IKKB, memberikan teladan, dan menyusun perangkat pemerintah desa dengan mempertimbangkan aspek keadilan dan keseimbangan keterlibatan dari berbagai agama yang ada.



**Gambar 4. Sosialisasi moderasi beragama dari FKUB Kab. Pesawaran**



Pemerintah desa bekerja sama dengan Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pesawaran memberikan sosialisasi terkait moderasi beragama kepada masyarakat dengan mengundang tokoh-tokoh agama dan para pemuda lintas agama yang tergabung dalam kepengurusan Forum IKKB. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat terkait moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama RI.

Kepala desa bersama dengan tokoh agama dan pemuda lintas agama yang tergabung dalam Forum IKKB mengadakan pertemuan secara rutin untuk membahas hal-hal terkait kondisi keagamaan yang ada di Desa Margorejo. Pertemuan ini dimanfaatkan sebagai wahana silaturahmi dan juga saling bertukar pemikiran terkait upaya untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Margorejo. Pada pertemuan ini juga dibicarakan dan diputuskan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pengamanan pelaksanaan ibadah hari raya.



**Gambar 5. Pertemuan rutin pemerintah desa, tokoh agama, dan pemuda lintas agama**

Pemerintah desa utamanya kepala desa aktif datang dalam setiap kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan di wilayah desa. Pada waktu perayaan hari raya, kepala desa bersama dengan babinsa, bhabinkamtibnas dan perwakilan dari polsek datang ke tempat ibadah untuk memastikan terciptanya keamanan pada saat pelaksanaan ibadah hari raya. Selain itu pada waktu hari raya kepala desa berkunjung ke rumah-rumah warga yang sedang merayakan hari raya.

Penerapan prinsip keadilan dan keseimbangan terlihat dalam komposisi perangkat pemerintahan desa. Kepala desa menyusun perangkat pemerintahan desa dengan melibatkan setiap perwakilan agama sampai pada pemerintahan di tingkat RT. Hal ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut urusan keagamaan di desa.

#### *Upaya Tokoh Agama*

Keberadaan tokoh agama dalam upaya menjaga dan memperkuat moderasi beragama sangat penting. Upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo seperti memberikan keteladanan, memberikan dorongan kepada umat akan pentingnya kerukunan hidup beragama, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.



Keteladanan tokoh agama kepada umatnya tercermin dari beberapa hal seperti tokoh Muslim menghadiri acara kenduri hari raya Natal dan memberikan pengantar dan sambutan. Pada waktu perayaan hari raya, para tokoh agama mengadakan kunjungan ke rumah-rumah umat yang sedang merayakan. Hal ini selain wujud toleransi juga dapat memberikan teladan kepada umatnya. Contoh nyata dalam bentuk tindakan langsung merupakan hal terpenting daripada sekedar ucapan. Prinsip inilah yang diterapkan oleh para tokoh agama dalam mengajak dan sekaligus memberikan teladan dalam membina dan menjaga kerukunan hidup antar umat beragama.

Pentingnya kerukunan hidup beragama selalu disampaikan oleh para tokoh agama pada saat ada acara peribadatan baik itu di tempat ibadah ataupun acara ibadah bergiliran di tempat umat. Hal ini bertujuan untuk terus membangun kesadaran umat akan pentingnya membina kerukunan hidup beragama di tengah-tengah adanya keberagaman agama. Para tokoh agama selalu mengingatkan dan mengajak umatnya untuk mengutamakan kebersamaan. Keyakinan menjadi ranah yang bersifat pribadi, kebersamaan dan kerukunan menjadi hal utama dalam kehidupan bermasyarakat.

#### *Upaya Pemuda Lintas Agama*

Upaya yang dilakukan oleh pemuda lintas agama dalam menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo tercermin dari adanya perhatian dan kesadaran para pemuda akan pentingnya menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama dengan membentuk wadah komunikasi pemuda lintas agama di Desa Margorejo yang diberi nama Forum Islam, Katolik, Kristen, dan Buddha (Forum IKKB), melakukan kegiatan anjongsana atau kunjungan ke rumah umat yang merayakan hari raya, mengamankan pelaksanaan ibadah hari raya, mengikuti kegiatan gotong royong, dan mengadakan kegiatan rutin dialog dengan tokoh agama dan pemerintah desa.

Wujud kepedulian dan kesadaran para pemuda lintas agama terkait kerukunan hidup beragama di Desa Margorejo diwujudkan dengan membentuk suatu wadah komunikasi yang disebut Forum Islam, Katolik, Kristen, dan Buddha (Forum IKKB). Diawali adanya kegusaran para pemuda dengan adanya berbagai pemberitaan terkait gesekan agama di daerah lain mendorong para pemuda untuk membentuk suatu wadah komunikasi diantara para pemuda lintas agama yang ada di Desa Margorejo. Tujuan awalnya adalah sebagai wadah komunikasi dan untuk mengantisipasi jika terjadi hal-hal yang dapat merusak kerukunan di wilayah Desa Margorejo. Para pemuda menemui kepala desa dan menyampaikan maksud dibentuknya forum pemuda lintas agama ini. Kepala desa menyambut gembira maksud dan tujuan dibentuknya Forum IKKB ini. Forum ini dibentuk pada saat acara doa bersama pada malam 17 Agustus 2020. Kepengurusan terdiri dari para pemuda lintas agama yang ada di Desa Margorejo. Para pemuda yang tergabung dalam Forum IKKB ini aktif dalam melakukan kunjungan atau anjongsana ke rumah umat yang merayakan hari raya. Seperti pada waktu hari raya Natal, para pemuda ini datang berkunjung ke rumah umat untuk mengucapkan selamat Natal dan tahun baru. Mereka gunakan kesempatan tersebut untuk silaturahmi sekaligus mensosialisasikan keberadaan dan kegiatan-kegiatan Forum IKKB.

Salah satu kegiatan rutin Forum IKKB adalah mengamankan pelaksanaan ibadah hari raya. Membantu parkir, membantu mempersiapkan peralatan seperti kursi dan tenda. Memastikan tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu kekhusyukan umat dalam menjalankan ibadah hari raya. Selain itu, para pemuda ini juga aktif dalam kegiatan gotong-royong contohnya pada waktu

ada pembangunan tempat ibadah. Mereka hadir untuk memberikan bantuan tenaga dan juga moril. Forum IKKB juga secara rutin mengadakan pertemuan setiap bulannya dengan mengundang tokoh agama dan pemerintah desa utamanya kepala desa. Kesempatan ini digunakan untuk saling berdialog dan bertukar pemikiran kaitannya dengan isu-isu ataupun rencana kegiatan sosial keagamaan yang akan dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Moderasi beragama di Desa Margorejo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran tercermin dari adanya toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama menjadi fondasi penting bagi terwujudnya moderasi beragama di Desa Margorejo. Wujud toleransi antar umat beragama tercermin pada kegiatan anjangsana atau kunjungan ke rumah warga yang sedang merayakan hari raya, kegiatan pengamanan ibadah hari raya, dan dilaksanakannya acara kenduri menjelang hari raya.

Terwujudnya moderasi beragama di Desa Margorejo tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung terwujudnya moderasi beragama di Desa Margorejo yaitu tradisi kerukunan yang secara turun-temurun dari orang tua dan leluhur, adanya kesadaran akan pentingnya kerukunan dan kesediaan untuk menerima adanya keberagaman, dan adanya sinergitas diantara pemerintah desa, para tokoh agama, dan masyarakat utamanya para pemuda lintas agama dalam menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo. Sedangkan faktor yang mengancam eksistensi moderasi beragama di Desa Margorejo adalah terkait dengan maraknya penyebaran isu agama ataupun adanya penyebaran berita bohong di media sosial.

Upaya untuk menjaga dan memperkuat moderasi beragama di Desa Margorejo dilakukan utamanya oleh pemerintah desa, tokoh agama, dan pemuda lintas agama. Kepala desa bekerja sama dengan FKUB kabupaten; melakukan sinergitas dengan tokoh agama dan pemuda lintas agama; memberikan keteladanan; dan menerapkan prinsip adil dan seimbang dalam keterlibatan setiap agama di pemerintahan desa. Tokoh agama memberikan keteladanan dan selalu mendorong dan mengingatkan umatnya akan pentingnya kerukunan hidup beragama. Pemuda lintas agama membentuk Forum IKKB sebagai wadah komunikasi diantara pemuda lintas agama; melakukan kegiatan anjangsana; mengamankan ibadah hari raya; gotong-royong; dan rutin mengadakan dialog bersama dengan tokoh agama dan pemerintah desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anggara, I. (alih bahasa). (2015). *Āṅguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. DhammaCitta Press.
- BPS Kabupaten Pesawaran/BPS-Statistics Pesawaran Regency. (2021). *Kecamatan TEGINENENG Dalam Angka (Tegineneng Subdistrict in Figure) 2021*. ©BPS Kabupaten Pesawaran/BPS-Statistics of Pesawaran Regency.
- Burhanuddin, A., Yani, A. A., Hans, A., Hidayat, A. R., & Pudai, M. (2021). Socio-Religious Preferences of the Indonesian Youths in Digital and Everyday Life. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(3), 18–31. <https://doi.org/10.35741/issn.0258->

2724.56.3.2

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Massoweang, A. K. (2021). *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*. LIPI Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Paramita, P. R. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Agama Buddha. *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*.
- Rahmainsi, Amin, K., Chairani, A., Sinaga, H. L. E., Sitepu, G. S., & Iranida. (2021). Moderasi Beragama Di Desa Sarang Giting. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(02), 105–116.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. UB Press.
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Saebani, B. A. (2018). *Metode Penelitian*. CV Pusaka Setia.
- Setara Institute. (2022). *Mengatasi intoleransi, merangkul keberagaman*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Keantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zamroji, N., Rosyadi, Z., Nahdiyah, U., & Widiastuti, M. R. (2021). Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(4), 572–580. [www.journal.unublitar.ac.id/jp](http://www.journal.unublitar.ac.id/jp)